

**PERAN PRAKTIK MODEL PEMBELAJARAN  
DALAM PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU**  
(Study pada Diklat Model-Model Pembelajaran Kota Bekasi tahun 2019)

**Hj. Emma Himayaturrohmah**

Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Bandung  
Jl. Soekarno hatta No. 716 Bandung  
[emmahimayaturrohmah@gmail.com](mailto:emmahimayaturrohmah@gmail.com)

**Abstract**

*The problem of this study is the participants' low understanding of learning models and their application in the classroom, especially for Madrasah teachers. The low mastery ability and application of learning models directly influence the lack of effective learning process, and the low interest in learning students. Teacher curriculum demands are required to apply classroom learning models, according to the demands of the 2013 curriculum. The purpose of this study is to find out the participants' understanding of the material of learning models through the application of learning models in the Education and Training Learning Models. This research is a field reserch qualitative descriptive approach. The subjects in this study were Participants in Training Model Learning Models for Madrasah Teachers in Bekasi City, West Java. Data collection techniques were carried out using questionnaires, observation, and documentation studies. The results of the study showed that the mastery of the participants' learning models material improved. This can be seen from the increase in posttest scores from pretest: The lowest value of pretest 12 posttest 28, the highest value of pretest 68 posttest 88, and the average value of pretest 40.93 and posttest 69.47.*

**Key words:** *Learning models; madrasas teacher; Pretest; Postest*

**Abstrak**

Permasalahan penelitian ini adalah rendahnya pemahaman peserta tentang model-model pembelajaran dan penerapannya di kelas, khususnya bagi guru Madrasah. Rendahnya kemampuan penguasaan dan penerapan model-model pembelajaran secara langsung berpengaruh pada kurang efektifnya proses pembelajaran, dan rendahnya minat belajar siswa. Tuntutan kurikulum guru diharuskan menerapkan model pembelajaran di kelas, sesuai tuntutan kurikulum 2013. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pemahaman peserta tentang materi model-model pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran dalam Diklat Model-Model Pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field reserch*) pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah Peserta Diklat Model Model Pembelajaran bagi Guru Madrasah di Kota Bekasi Jawa Barat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan materi model-model pembelajaran peserta meningkat. Hal ini tampak dari peningkatan nilai postes dari pretes: Nilai terendah pretest 12 postes 28, nilai tertinggi pretest 68 posttest 88, serta nilai rata-rata pretest 40,93 dan posttest 69,47.

**Kata Kunci:** Model-Model Pembelajaran; Guru Madrasah; Pretest; Postest.

**PENDAHULUAN**

Guru adalah seorang pendidik. Pendidik yang mengerahkan segala kemampuan yang dimilikinya untuk dapat mengubah psikis dan pola pikir

anak didiknya. Guru juga adalah sosok yang membawa anak didik dari tidak tahu menjadi tahu. Guru juga bisa membawa siswa pada fase kedewasaan. Tugas utama guru adalah mengajar di

kelas. *Performance* guru dalam mengajar, adalah unsur penting dalam pelaksanaan tugas itu. Guru diberi kesempatan yang seluas-luasnya menciptakan pembelajaran yang direncanakannya. Guru mengerahkan segala kemampuannya, untuk menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didiknya.

Pembelajaran menyenangkan memang menuntut banyak hal. Penguasaan model pembelajaran dan media pembelajaran, menjadi dua hal yang paling urgen. Sebab, keduanya menjadi modal utama bagi terciptanya kelas yang menyenangkan. Pengemasan materi yang menarik, menjadi awal dari keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Proses bisa berjalan dengan baik, jika guru memahami konsep metode dan model pembelajaran, sekaligus praktik melakukannya sesuai tahapan yang sudah ditentukan. Di sisi lain, masih banyak ditemukan guru Madrasah yang masih menggunakan metode ceramah sebagai metode unggulannya. Sehingga, sangat penting bagi guru memahami tentang pentingnya penerapan model pembelajaran di kelas. Selain dapat menciptakan suasana yang kondusif, penerapan model pembelajaran yang sesuai juga dapat meningkatkan efektifitas dan minat belajar siswa.

Proses pembelajaran di kelas, fokus utamanya adalah pencapaian tujuan pembelajaran. Sehingga, pembelajaran harus terjadi secara efektif. Efektif mencapai tujuan. Pengajaran yang efektif harus ditunjang dengan pengelolaan kelas yang efektif pula. Ditegaskan oleh Yao Tung (2015:391-392), mengelola aktivitas kelas secara efektif dapat dilakukan dengan cara: memerhatikan dan mengikuti perkembangan keterlibatan siswa, mengatasi situasi tumpang tindih secara efektif, menjaga kelancaran kontinuitas pelajaran, serta melibatkan siswa ke dalam berbagai aktivitas yang menantang. Guru harus mampu

mengeksplorasi berbagai cara, metode atau model pembelajaran untuk mencapai efektifitas belajar mengajar.

Sejalan dengan hal di atas, pada kurikulum 2013, guru dituntut untuk menerapkan pendekatan saintifik, dengan 3 model pembelajaran, yaitu: *Discovery Learning*, *Problem Based Learning*, dan *Project Based Learning*. Ketiga model tersebut dianggap mampu menciptakan pembelajaran yang mengaktifkan siswa. Berdasarkan wawancara (Peserta Diklat, 4 Maret 2019), ditemukan fakta bahwa tidak semua guru tahu tentang ketiga model tersebut. Apalagi tahapan-tahapannya serta penerapannya di dalam dalam kelas. Padahal, pendekatan saintifik dan 3 model pembelajaran pada kurikulum 2013 itu, menjadi salah satu ciri perubahan kurikulum dari sebelumnya.

Salah satu upaya agar guru dapat memahami pentingnya penerapan model-model pembelajaran di kelas, adalah dengan mengikuti Pendidikan dan Pelatihan (Diklat). Balai Diklat Keagamaan Bandung menyelenggarakan berbagai macam jenis Diklat yang berhubungan dengan pembelajaran. Salah satunya adalah Diklat Model-Model Pembelajaran. Diklat Model-Model Pembelajaran bertujuan membekali peserta untuk mampu menerapkan model-model pembelajaran di kelas.

Diklat model-model pembelajaran ini penting diikuti oleh guru dalam meningkatkan salah satu kompetensinya, yaitu kompetensi pedagogik. Pada kompetensi pedagogik (Permendikbud no 16 tahun 2007: 18) disebutkan bahwa guru harus menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik serta menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. Sementara, di lapangan masih banyak ditemukan guru yang kurang menguasai teori belajar dan penerapannya.

Pentingnya penguasaan teori dan praktik model pembelajaran adalah untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar.

Menjadi guru yang mampu menciptakan pembelajaran yang mendidik dan menyenangkan adalah pemenuhan standar kompetensi guru. Diklat model-model pembelajaran adalah upaya serius yang dilaksanakan oleh Balai Diklat Keagamaan Bandung untuk peningkatan kualitas guru. Jika kualitas guru meningkat, efek paling logis adalah meningkatnya kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran meningkat, maka ketercapaian tujuan pembelajaran di kelas akan terpenuhi. Jika keterpenuhan itu tercapai dan diupayakan, maka tujuan pendidikan nasional akan segera terwujud.

#### **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2019. Subjek dalam penelitian ini adalah 30 orang peserta Diklat Model-Model Pembelajaran di Kota Bekasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan test, observasi, dan dokumentasi. Dalam menguji keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber dan metode.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pendidikan di sekolah intinya adalah proses belajar mengajar. Guru yang dapat menciptakan proses belajar mengajar dengan baik, disebut guru profesional. Pada Permendikbud 16 tahun 2017 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, ada 4 Standar kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu: kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Dari semua kompetensi itu, semuanya berbicara tentang bagaimana profil guru dan bagaimana guru memperlakukan siswa dalam proses pembelajaran, komunikasi, serta mengembangkan kegiatan pembelajaran

yang mendidik, menyenangkan dan menggunakan teknologi informasi.

Belajar hakikatnya adalah perubahan perilaku. Inti dari proses belajar mengajar adalah tercapainya suatu tujuan pembelajaran (Syarif Bahri, 2006:38). Jika dilihat dari sudut pandang guru, menurut Nana Sudjana 1991:29), mengajar adalah proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam proses belajar mengajar. Artinya, inti dari proses belajar mengajar itu adalah terciptanya suasana belajar di kelas, yang memperlihatkan perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik. Ini fungsi utama guru di sekolah.

Sebagai guru yang profesional, guru harus memiliki 10 kompetensi, yaitu: menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, penggunaan media atau sumber, menguasai landasan-landasan pendidikan, mengelola interaksi-interaksi belajar mengajar, menilai prestasi siswa untuk kepentingan pembelajaran, mengenal fungsi layanan bimbingan dan penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah dan memahami prinsip-prinsip keperluan pengajaran (Depdikbud, 1985:4-5).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa penting bagi guru untuk mampu mengelola kelas dengan sebaik-baiknya. Salah satu strategi yang bisa dilakukan guru adalah menerapkan model pembelajaran dalam kegiatan belajar di kelas. Penerapan model pembelajaran ini, harus diiringi dengan pemahaman guru tentang apa itu model pembelajaran, bagaimana langkah-langkah model pembelajaran, bagaimana menuliskan langkah model pembelajaran di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan bagaimana mengimplementasikannya di dalam kelas bersama para siswa. Di sinilah pentingnya guru mengikuti Diklat Model-Model Pembelajaran.

Diklat model-model pembelajaran ini merupakan Diklat Teknis Substantif.

Diklat ini berjumlah 60 jam pelajaran. Pelaksanaan Diklat bisa dilaksanakan di Balai Diklat Keagamaan bisa di daerah, selama 6 hari. Mata Diklat intinya berjumlah 6 mata diklat, yaitu: 1) Konsep Dasar Model Pembelajaran; 2) Hubungan Konseptual dan Fungsional antara Strategi, Metode Pembelajaran, Pendekatan, dan Model Pembelajaran; 3) Model Pembelajaran *Project Based Learning*; 4) Model Pembelajaran *Discovery* dan *Inquiry Learning*; 5) Model Pembelajaran *Problem Based Learning*; dan 6) Praktik Model Pembelajaran.

Model Pembelajaran diartikan sebagai seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar (Istarani 2012). Sedangkan model mengajar dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi peserta didik, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam setting pengajaran atau setting lainnya (Jihad, dkk: 2012).

Tujuan yang ingin dicapai dalam Diklat model-model pembelajaran ini tidak lain dan tidak bukan, yaitu: peserta diklat mampu memahami model-model pembelajaran dan menerapkannya di kelas masing-masing. Tujuan Diklat ini memiliki 2 ranah, yaitu ranah kognitif dan keterampilan. Widyaiswara harus mampu membekali peserta memiliki keduanya. Memahami materi model-model pembelajaran secara utuh, sekaligus mampu mempraktikkan model-model pembelajaran.

Pencapaian tujuan pembelajaran di kelas maupun dalam diklat, memerlukan strategi yang tepat. Syaiful Bahri dkk (2006: 6-8) menjelaskan 4 hal pokok yang harus dipertimbangkan: Pertama, spesifikasi dan kualifikasi perilaku yang diinginkan sebagai hasil belajar. Kedua, memilih cara pendekatan belajar mengajar yang paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Ketiga, memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang paling tepat dan efektif. Keempat, menerapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sebagai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai keberhasilan proses belajar.

Penerapan 4 strategi di atas tampak pada bagan di bawah ini:

**Tabel 1**  
**Impelementasi 4 Strategi dalam Pembelajaran Diklat Model**

Spesifikasi dan Kualifikasi Perilaku Peserta Diklat	Pendekatan Belajar yang tepat dan efektif	Menetapkan Prosedur, metoode dan Tenik Belajar	Norma kriteria keberhasilan
<ul style="list-style-type: none"> <li>•Memahami konsep Model-Model Pembelajaran</li> <li>•Mempraktikkan model-model Pembelajaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Befikir dan menggali konsep</li> <li>•Aktivitas praktik model pembelajaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Diskusi</li> <li>•Praktik Model</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Bisa menjelaskan kembali model yang sudah dipraktikkan</li> <li>•Meningkatnya pemahaman peserta dengan indikator meningkatnya nilai postes dari pretes</li> </ul>

Sumber: Modifikasi penulis dari pendapat Syaiful Bahri dkk. 2006.

Sejalan dengan empat hal pokok di atas, maka widyaiswara harus memiliki

strategi yang mampu memotivasi dan menggerakkan peserta Diklat untuk

memahami materi model secara utuh, sekaligus mempraktekannya. Setelah Diklat berakhir, guru memahami tentang materi model-model pembelajaran, dan memiliki tekad sekaligus rencana mempraktikkannya di tempat tugas masing-masing. Jika dilihat dari jenis mata diklat, ada mata diklat yang berupa teori dan konsep (yaitu mata diklat pertama dan kedua) dan mata diklat berupa jenis model pembelajaran (mata diklat ketiga, keempat dan kelima). Mata diklat pertama

kedua, yang berupa konsep, dikemas dalam bentuk praktik model. Sehingga, selain guru belajar tentang substansi materi (mata diklat pertama dan kedua), sekaligus juga mempraktikkan model pembelajaran. Mata diklat ketiga sampai kelima, widyaiswara menerapkan metode praktik langsung model pembelajaran yang akan dibahas.

Pada pelaksanaannya, Diklat model-model pembelajaran dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2  
 Penerapan Model Pembelajaran sesuai mata Diklat

No	Mata Diklat	Model yang Diterapkan
1	Konsep Dasar Model Pembelajaran	<i>Think Phare and share</i> , dan model <i>cooperative script</i>
2	Hubungan Konseptual dan Fungsional antara Strategi, Metode Pembelajaran, Pendekatan, dan Model Pembelajaran	Jigsaw
3	Model Pembelajaran <i>Project Based Learning</i>	Model Pembelajaran <i>Project Based Learning</i>
4	Model Pembelajaran <i>Discovery</i> dan <i>Inquiry Learning</i>	Model <i>Discovery</i> dan <i>Inquiry Learning</i>
5	Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>
6	Praktik Model Pembelajaran	NHT, <i>Make a Match</i> , <i>Student Question Have</i> dan Simulasi/ <i>Peerteaching</i>

Sumber: Data di Lapangan

Pelaksanaan pembelajaran pada tabel di atas, mengadopsi model pembelajaran dalam tuntutan kurikulum 2013, khususnya pada Standar Proses. Pada Standar Proses (Permendikbud 22 tahun 2016), dijelaskan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan pada proses belajar mengajar adalah: Model *Discovery* dan *Inquiry Learning*, Model Pembelajaran *Problem Based Learning*, Model Pembelajaran *Project Based Learning* serta model pembelajaran lain yang sesuai dengan pendekatan saintifik. Model

pembelajaran lainnya, mengacu pada Panduan Model-Model Pembelajaran yang dikeluarkan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Kementerian Pendidikan tahun 2017. Langkah langkah atau tahapan model pembelajaran yang diterapkan di kelas Diklat, disesuaikan dengan kedua regulasi di atas.

Gambaran pelaksanaan pembelajaran Diklat Model-model pembelajaran pada 6 mata diklat tampak pada tabel 3 sampai tabel 9 di bawah ini:

Tabel 3  
 Model Pembelajaran *Think Pair and Share* pada  
 Mata Diklat Konsep Model Pembelajaran

No	Tahapan Model	Aktivitas Pembelajaran Diklat
1	Pendidik menyampaikan inti materi dan IPK yang ingin dicapai	Widyaiswara menyampaikan lingkup materi dan indikator yang harus dicapai, dalam mata diklat konsep model pembelajaran
2	Peserta dikondisikan untuk berfikir	Peserta diklat diminta memikirkan dan mneuliskan jawaban di kertas tentang pertanyaan dari widyaiswara
3	Peserta diminta membuat tim dengan teman sebelahnya, serta menyampaikan pemikirannya masing-masing	Widyaiswara meminta peserta berdiskusi dengan kawan sebelah kanannya, dan menuliskan jawaban hasil kesepakatan bersama.
4	Pendidik memandu kelompok peserta dalam mengemukakan pendapatnya	Widyaiswara memandu presentasi dan diskusi antar pasangan. Hal dilakukan dengan cara menunjuk tim untuk mengemukakan jawabannya dengan "panah asmara". Widyaiswa menggambar panah di kertas, kertas diputarkan dan tim yang tertunjuk panah, mendapat giliran untuk presentasi. Demikian bergantian, setiap pasangan mengemukakan pendapatnya. Widyaiswara mengemukakan beberapa pertanyaan untuk direspon oleh peserta diklat
5	Pendidik memberikan penguatan bagi materi yang sudah ada, dan melengkapi materi yang belum dibahas	Widyaiswara, selanjutnya memberi penguatana, penambahan, pendalaman dan konsep-konsep yang belum diungkapkan oleh peserta. Widyaiswara juga memberi kesempatan peserta yang memiliki pemahaman yang cukup memadai
6	Pendidik memberi kesimpulan	Widyaiswara memberikan kesimpulan poin per poin dari bahasan tentang konsep model pembelajaran
7	Penutup	Widyaiswara dan peserta menutup materi definisi konsep pembelajaran dan beralih pada materi berikutnya.

Sumber: Data di Lapangan

Tabel 4  
 Model Pembelajaran NHT  
 Mata Diklat Konsep Model Pembelajaran

No	Tahapan Model	Aktivitas Pembelajaran Diklat
1	Peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok. Setiap peserta dalam kelompok, memiliki nomor masing-masing	Untuk memperdalam materi tentang konsep model pembelajaran, widyaiswara menerapkan model pembelajaran NHT ( <i>Number Head Together</i> ). Widyaiswara membentuk kelompok, dan setiap anggota di kelompok tersebut mendapat nomor, masing-masing 1 sampai 5
2	Pendidik menyiapkan tugas	Setelah kelompok terbentuk, widyaiswara memberikan

	untuk masing-masing kelompok	tugas kepada masing-masing kelompok.
3	Setiap kelompok berdiskusi tentang jawaban dari tugasnya. Setiap anggota dipastikan memahami dan dapat menjelaskan kembali jawaban tersebut	Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk menjawab permasalahan yang diberikan oleh widyaiswara. Kemudian, jawaban kelompok mereka ditulis di kelas flipchart.
4	Pendidik menyebutkan nomor, dan peserta yang merasa nomornya disebut maju, dan menjelaskan jawaban kelompoknya	Setelah semua kelompok selesai, widyaiswara memanggil nomor 1-5. Kemudian, tiap-tiap peserta, yang merasa nomornya dipanggil maju, dan menjelaskan poin pertanyaan yang diungkapkan oleh widyaiswara.
5	Pendidik meminta tanggapan atas jawaban peserta di depan, kemudian memanggil nomor yang lain.	Setelah anggota yang dipanggil nomornya menjelaskan jawaban kelompok mereka, widyaiswara meminta pendapat kelompok lain, atas jawaban kelompok penyaji. Secara bergiliran, widyaiswara memanggil nomor-nomor yang lain, dan memandu diskusi dengan kelompok lainnya.
6	Kesimpulan	Widyaiswara dan peserta bersama-sama

Sumber; Data di Lapangan

Tabel 5  
 Model Pembelajaran *Jigsaw*  
 Mata Diklat Hubungan Konseptual dan Fungsional antara Strategi, Metode Pembelajaran, Pendekatan, dan Model Pembelajaran

No	Tahapan Model	Aktivitas Pembelajaran Diklat
1	Peserta dikelompokkan ke dalam 6 tim	Widyaiswara membagi peserta diklat menjadi 6 kelompok, menggunakan permainan (kelompok asal)
2	Masing-masing anggota dalam tim diberi tugas yang berbeda	Setiap anggota kelompok memiliki nomor anggota 1 sampai 5
3	Setiap orang menyelesaikan tugasnya	Setiap anggota kelompok akan membahas materi yang berbeda bersama dengan nomor yang sama dengan anggota kelompok lainnya
4	Setiap anggota dari tim yang membahas materi yang sama, berkumpul.	Widyaiswara meminta peserta yang memiliki nomor sama untuk berkumpul (dinamakan kelompok ahli). Kemudian dalam kelompok itu membahas 1 hal. Kelompok 1 membahas konsep strategi pembelajaran, kelompok 2 membahas konsep pendekatan pembelajaran, kelompok 3 membahas model pembelajaran, kelompok 4 membahas konsep metode pembelajaran dan kelompok 5 membahas teknik pembelajaran. Setiap orang di kelompok ahli, harus benar-benar faham tentang fokus masalah yang harus mereka kuasai.
5	Anggota kelompok pembahas yang sama, kembali ke kelompok	Setelah kelompok ahli selesai berdiskusi, mereka kembali ke kelompok asalnya. Setiap orang mempresentasikan hasil pembahasan di kelompok ahli

	asalnya, untuk saling menjelaskan materi kepada teman-teman di kelompoknya	ke teman-teman kelompok asalnya secara bergiliran. Sesi ini juga disediakan untuk sesie tanya jawab untuk masing-masing materi di dalam kelompok ahli. Setelah selesai semua mempresentasikan, widyaiswara meminta masing-masing kelompok asal menjawab pertanyaan: Hubungan konseptual dan fungsional strategi, pendekatan, model dan metode pembelajaran.
6	Tiap tim asal mempresentasikan hasil diskusi	Setelah diberi waktu 15 menit untuk menyepakati jawaban pertanyaan tadi, masing-masing kelompok asal, mempresentasikan kesepakatannya, dan ditanggapi oleh kelompok lainnya
7	Pendidik memberi evaluasi	Widyaiswara bersama peserta membuat kesimpulan tentang hubungan konseptual dan fungsional antara strategi, model, pendekatan dan metode pembelajaran
8	Menutup materi	Widyaiswara memberikan <i>ice breaking</i> untuk beralih ke mata diklat berikutnya.

Sumber: Data di Lapangan

Tabel 6  
 Model Model Pembelajaran *Project Based Learning*  
 pada Mata Diklat Model Pembelajaran *Project Based Learning*

No	Tahapan Model	Aktivitas Pembelajaran Diklat
1	Penentuan Proyek	Peserta bersama dengan widyaiswara menentukan Topik yang akan menjadi tugas proyek masing-masing kelompok. Setiap kelompok diusahakan berbeda agar memiliki wawasan lebih dalam tentang satu 30opic yang dibahas. Proyek yang disiapkan adalah RPP, media dan pelaksanaan Praktik model pembelajaran di Mata Diklat Praktik Model Pembelajaran. Setiap kelompok berbeda sesuai mata pelajarannya.
2	Menyiapkan tahapan penyelesaian proyek	Peserta Diklat menyiapkan rencana penyelesaian proyek dari awal sampai akhir. Perencanaan ini meliputi: merancang aktivitas, merancang media, alat dan sumber serta merancang laporan pelaksanaan dari proyek tadi.
3	Pendistribusian waktu pelaksanaan Proyek	Peserta bersama-sama widyaiswara membuat jadwal semua kegiatan. Siapa melakukan apa. Sehingga selesai pada waktunya
4	Tahap penyelesaian proyek dengan bimbingan pendidik	Pada tahap ini penyelesaian proyek dilaksanakan. Adapun kegiatannya adalah: membaca, mencari bahan untuk membuat media, meneliti dan mengaplikasikan Permendikbud 22 tahun 2016 dalam pembuatan RPP, merancang dan membuat media pembelajaran, serta mencari sumber lain melalui internet. Widyaiswara bertanggung mengamati dan memonitor kegiatan peserta sekaligus membuat penilaian terhadap aktivitas peserta dalam menyelesaikan proyeknya.
5	Pembuatan laporan dan	Pekerjaan peserta dibuat laporannya dan dipresentasikan. Mempresentasikan laporan ini dilakukan pada kegiatan

	mempresentasikannya	praktik pembelajaran. Laporan diberikan setelah mereka selesai menyiapkan tugas mereka.
6	Melakukan evaluasi	Widyaiswara dan peserta Diklat pada akhir proses pembelajaran melakukan review semua kegiatan penyelesaian proyek. Kinerja kelompok menjadi bahan evaluasi yang utama. Pada tahap ini, peserta diminta untuk menyampaikan pengalamannya, dan mendiskusikan perbikan kinerja ke depan. Widyaiswara melakukan umpan balik dari semua proses kegiatan penyelesaian proyek.

Sumber: Data di Lapangan

Tabel 7  
 Model Pembelajaran *Discovery* dan *Inquiry Learning*  
 Pada Mata Diklat Model Pembelajaran *Discovery* dan *Inquiry Learning*

No	Tahapan Model	Aktivitas Pembelajaran Diklat
1	<i>Stimulation</i>	Widyaiswara memulai kegiatan belajar dengan mengajukan 5 pertanyaan: Apakah yang dimaksud dengan model pembelajarn discovery? Mengapa harus discovery, apa manfaatnya bagi siswa? Bagaimana langkah-langkah discovery learning? dan keuntungan menggunakan ,model doiscovery learning. Widyaiswara meminta peserta untuk membaca di google, serta berdiskusi dengan temannya persiapan menjawab pertanyaan yang diajukan.
2	<i>Problem statement</i>	Setelah langkah stimulasi, selanjutnya widyaiswara memberi kesempatan kepada peserta Diklat untuk membuat daftar pertanyaan yang berhubungan dengan materi <i>Discovery Learning</i> . Setela itu, ambil 1 pertanyaan saja, dan siapkan jawaban sementara (hipotesis) atas pertanyaan tersebut
3	<i>Data collection</i>	Widyaiswara memberi kesempatan kepada para peserta untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya. Informasi yang didapat itu untuk membuktikan hipoteses yang sudah dibuat (benar atau tidak). Peserta harus menggunakan berbagai infirmasi yang bisa mereka akses, sehingga, informasi yang didapat akurat.
4	<i>Data Processing</i>	Peserta menyusun dan mengolah semua data yang terkumpul. Semua informai hasil diolah, didiskusikan, disepakati, dan ditampilkan dalam bentuk data yang jelas. Bisa menggunakan digram, mind mapping atau flowchart.
5	<i>Verification</i>	Di tahap ini, widyaiswara memandu peserta untuk saling memeriksa, memberi amsukan, mengkritisi dan menyempurnakan hasil pekerjaan dari kelompok lain. Masukan dan kritikan yang diberikan, harus berdasarkan teori dan konsep yang jelas.
6	<i>Generalization</i>	Di sini widyaiswara bersama-sama dengan peserta membuat kesimpulan untuk menjawab pertanyaan-

		pertanyaan yang diberikan di awal kegiatan tadi.
--	--	--

Sumber: Data di Lapangan

Tabel 8  
 Model Pembelajaran *Problem Based Learning*  
 Pada Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

No	Tahapan Model	Aktivitas Pembelajaran Diklat
1	Pengenalan peserta pada masalah	Widyaiswara menjelaskan tujuan yang akan dicapai, menjelaskan bahan yang diperlukan, serta meminta peserta terlibat dalam pemecahan masalah. Hal ini dilakukan agar peserta mampu masuk secara utuh pada masalah yang disodorkan pada tiap-tiap kelompok
2	Pengaturan peserta dalam suasana belajar	Widyaiswara memberi kesempatan kepada peserta diklat dalam mengatur proses belajar. Hal perlu dijelaskan berulang kali dan detail kepada masing-masing kelompok. Karena beberapa ditemukan beberapa kelompok terjadi perbedaan antara pemahaman peserta dengan yang dimaksud oleh widyaiswara.
3	Memandu pengalaman peserta baik individu maupun kelompok	Widyaiswara mendorong peserta untuk mencari informasi, melaksanakan percobaan, dalam memecahkan masalah. Eksperimen dalam hal ini adalah memecahkan masalah yang disodorkan widyaiswara.
4	Memperkaya dan menyajikan hasil karya	Widyaiswara membantu peserta dalam menyiapkan karya yang akan disajikan. Misalnya membuat <i>Mind mapping</i> , <i>flowchart</i> , <i>bagan</i> , <i>tabel</i> dan lainnya.
5	Melakukan analisis dan Evaluasi	Widyaiswara bersama sama dengan peserta melakukan refleksi dan evaluasi terhadap hasil karya peserta dan proses yang mereka lakukan. Sehingga, mereka tidak saja memahami konten materi, tetapi juga mampu memaknai proses pembelajaran untuk nanti dapat diterapkan pada proses pembelajaran di kelas.

Sumber: Data di Lapangan

Tabel 9  
 Simulasi/ *Peerteaching*  
 Pada Praktik Model Pembelajaran

No	Tahapan Model	Aktivitas Pembelajaran Diklat
1	Membentuk kelompok	Widyaiswara membentuk kelompok praktik pembelajaran. Pembentukan kelompok ini disesuaikan dengan kesesuaian mata pelajaran yang diampu. Hal ini untuk memudahkan penyusunan perangkat pembelajaran, kapasitas menampilkan materi dan penyusunan RPP.
2	Pembagian materi masing-masing kelompok	Masing-masing kelompok peserta menetapkan materi yang akan dipraktikkan pada saat tampil <i>peerteaching</i> . Mereka juga berbagi tugas dalam menyiapkan perangkat pembelajarannya, baik RPP, media, alat dan sumber belajar.
3	Penetapan model pembelajaran yang digunakan	Masing-masing kelompok berkoordinasi dengan kelompok lain, untuk memastikan model pembelajaran masing-masing kelompok tidak sama. Hal ini dimaksudkan agar

		setiap kelompok berbeda dan saling melengkapi dan belajar dari proses penerapan model oleh kelompok lain.
4	Praktik pembelajaran masing-masing kelompok	Widyaiswara memandu praktik pembelajarn masing-masing kelompok. Widyaiswara juga meminta masing-masing kelompok untuk membuat catatan untuk penampilan praktik pembelajaran kelompok lain. Sehingga, setiap kelompok yang tampil, diberi catatan dan penilaian oleh kelompok lain dan widyaiswara
5	Riview	Widyaiswara memandu review praktik pembelajaran. Masing-masing kelompok memberi catatan dan masukan pada kelompok lain. Setelah selesai semua kelompok memberikan catatannya, widyaiswara memberikan penguatan dan penegasan hasil praktik pembelajaran.
6	Tindak lanjut	Dari hasil review tadi, widyaiswara mengemukakan apa yang harus ditinjakanjuti berdasarkan hasil evaluasi bersama. Peserta membuat rencana tindak lanjut dari hasil praktik pembelajarn dan hasil keseluruhan diklat.

Sumber: Data di Lapangan

Semua praktik model pembelajaran di atas, tetap mengedepankan proses pembelajaran yang menyenangkan, berkelompok dan kondusif. Adapun pendekatan yang dilakukan divariasikan dari beberapa pendekatan edukatif. Menurut Sayiful Bahri (2006: 58-68) ada 5 yang termasuk pendekatan edukatif, yaitu: pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional, pendekatan rasional, dan pendekatan fungsional. Semua pendekatan itu digunakan secara bergantian atau berbarengan untuk memaksimalkan pencapaian hasil belajar peserta Diklat.

Dari hasil observasi, tampak proses belajar berjalan dengan baik dan sesuai tahapan dalam model pembelajaran yang ditetapkan. Aktivitas belajar peserta Diklat juga tampak sangat antusias, penasaran, aktif dan cair. Para peserta juga semua terlibat penuh dalam semua materi dan menikmati berbagai tugas dan jalannya pembelajaran, dari awal sampai akhir.

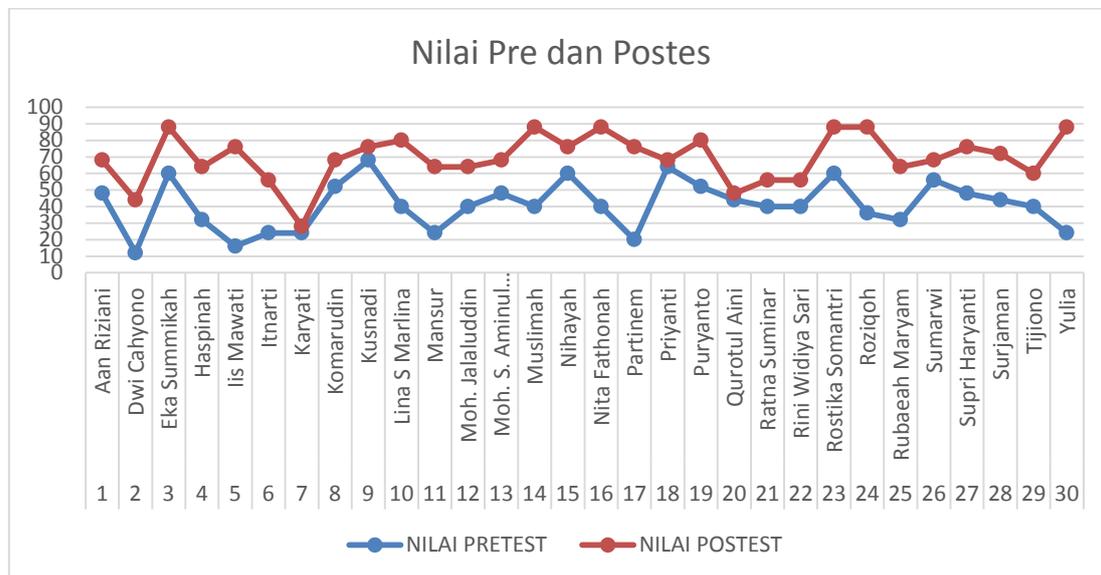
Pada sesi riview dan refleksi, peserta juga mampu mengidentifikasi

kekurangan, kesalahan, serta tindak lanjut yang harus dilakukan dalam praktiknya nanti di kelas belajar dengan siswa. Peserta saling memberi masukan, *support*, kepada peserta lainnya, sebagai penguatan dalam kegiatan pembelajaran.

Di sela-sela waktu istirahat, widyaiswara melakukan wawancara terbatas dengan beberapa peserta. Hal ini dilakukan untuk melakukan evaluasi tentang proses pembelajaran yang sudah dilakukan, sekaligus bahan masukan untuk pelaksanaan pembelajaran sesi berikutnya. Di sesi akhir, peserta juga diminta memberikan penilaian terhadap pelaksanaan Diklat. Sebagian besar peserta merasa cukup puas, dan ada peningkatan pemahaman dan keterampilan tentang materi model-model pembelajaran.

Widyaiswara juga melaksanakan pretest dan posttest. Dilihat dari nilai yang diperoleh semua peserta Diklat, semua peserta mendapatkan nilai posttest lebih tinggi dari nilai pretest. Hal ini tampak pada bagan di bawah ini:

Tabel 10  
 Hasil Pre dan Postes

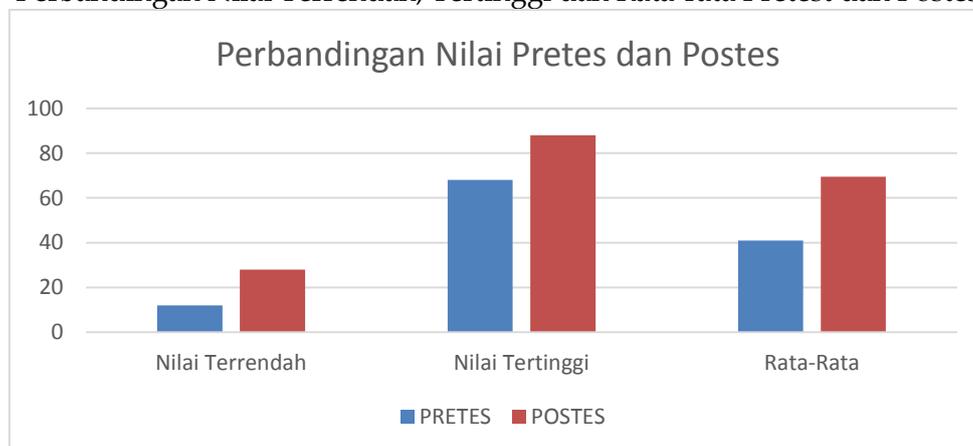


Sumber: Hasil Pengolahan Data.

Sementara itu, perbandingan nilai pretes dan postes dilihat dari peroleha nilai

terrendah, tertinggi dan rata-rata adalah sebagai berikut:

Tabel 11  
 Perbandingan Nilai Terrendah, Tertinggi dan Rata-rata Pretest dan Postes



Sumber:

Hasil

Pengolahan

Data

Dari tabel 10 dan 11 tampak perbedaan perolehan nilai pretes dan postes. Baik secara individual maupun perbandingan nilai terrendah, tertinggi dan rata-rata, nilai postes lebih tinggi dari nilai pretes. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta Diklat tentang model-model pembelajaran, meningkat.

Peningkatan ini menjadi salah satu indikator yang nyata, bahwa pemahaman peserta Diklat sebelum dan sesudah Diklat ada peningkatan.

Secara umum pelaksanaan pembelajaran Diklat model pembelajaran berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Ada proses pembelajaran aktif dan kreatif selama pembelajaran

berlangsung. Ada proses berfikir, bertanya, berdiskusi, berkelompok, membuat produk, mempresentasikan hasil diskusi, dan apresiasi. Berbagai kegiatan yang dilakukan selama Diklat berjalan dengan kondusif. Tujuan Diklat tercapai dengan efektif.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran pada masing-masing mata diklat cukup efektif meningkatkan kemampuan penguasaan materi model pembelajaran. Hal itu menunjukkan bahwa praktik model pembelajaran yang dilakukan peserta selama proses pembelajaran, memberi dampak positif bagi pemahaman guru tentang materi model-model pembelajaran. Hal ini tampak dari peningkatan nilai postes dari

pretes. Perbandingan nilai pretes dan postes dilihat dari 3 kategori: nilai terendah, nilai tertinggi dan nilai rata-rata. Nilai terendah pretest 12 postes 28, nilai tertinggi pretest 68 posttest 88, serta nilai rata-rata pretest 40,93 dan posttest 69,47. Sehingga, bisa dikatakan, penguasaan praktik model pembelajaran dapat mempengaruhi pemahaman materi model-model pembelajaran. Untuk lebih mengoptimalkan proses pembelajaran di kelas dan efektivitas model pembelajaran, guru perlu memiliki pemahaman yang baik dalam materi penilaian pembelajaran. Berdasarkan kesimpulan itu, direkomendasikan agar peserta mengikuti Diklat penilaian pembelajaran, agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Depdikbud. (1985). *Buku Petunjuk Pelaksanaan Belajar Mengajar*. Kurikulum SMTA. Jakarta: Dikmenkum.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas. (2017). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Kemdikbud.
- Hamzah B Uno. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Istarani. (2012). *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Nana Sudjana. (1991). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Permendikbud Nomor 16. (2007). *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Kemdikbud.
- Permendikbud Nomor 22. (2016). *Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kemdikbud.
- Surat Keputusan Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia nomor 62. 2017. *Kurikulum Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan tahun 2017 Beserta Lampirannya*. Jakarta. Kementerian Agama.
- Suryosubroto, B. (2002). *Proses Belajar Mengajar di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Bachri, dkk. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yao Tung, Khoe. (2015). *Pembelajaran dan Perkembangan Belajar*. Jakarta: Index.